

**TRANSFORMASI MEDIA KOMUNIKASI TAHURI :
DARI PENANDA BUDAYA HINGGA KE PENANDA MUSIKAL**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian syarat
Menyelesaikan jenjang pendidikan S-2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Musik

**Mentari Cklaudita Walalayo
1921248412**

PROGRAM PASCASARJANA

PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2022

**PENGAJIAN SENI
TRANSFORMASI MEDIA KOMUNIKASI TAHURI
DARI PENANDA BUDAYA HINGGA KE PENANDA MUSIKAL**

Oleh:
Mentari Cklaudita Walalayo
NIM 1921248412

Telah dipertahankan pada tanggal 10 Januari 2022
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Djohan, M.Si

Penguji Ahli,



Dr. Elvirawati, M.Hum

Ketua Tim Peneliti,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

Yogyakarta, 14 FEB 2022

Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Tulisan ini merupakan hasil penelitian dan mengacu pada berbagai referensi yang disebutkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian tesis ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.

Yogyakarta, 3 Februari 2022

Penulis



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena transformasi media komunikasi Tahuri dari penanda budaya menjadi penanda musikal dalam kehidupan masyarakat Hutumuri. Transformasi memang bukan sebuah fenomena yang baru dalam kehidupan masyarakat. Namun, secara spesifik belum diketahui faktor pendorong transformasi Tahuri dalam kehidupan masyarakat Hutumuri yang dikaitkan dengan kemampuan persepsi terhadap bunyi, kreativitas bermusik, dan memori kolektif masyarakat.

Beberapa konsep yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan pada masing-masing pertanyaan penelitian. Konsep dari Victor Turner dan Maurice Halbwachs digunakan untuk memahami munculnya ide dan konsep transformasi Tahuri dalam pengalaman penggagas alat musik Tahuri. Konsep dari Auguste Comte untuk memahami pandangan masyarakat Hutumuri tentang fungsi baru Tahuri sebagai alat musik tradisional. Konsep dari Andrew Gregory dan Djohan digunakan untuk memahami pengaruh musik terhadap semangat masyarakat Hutumuri melestarikan Tahuri.

Atas tujuan dan konsep-konsep tersebut maka penelitian ini dilakukan secara kualitatif berbasis seni dengan menggunakan pendekatan studi kasus dalam konteks kehidupan masyarakat Hutumuri. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur bersama 8 narasumber yang dipilih berdasarkan kategori pengalaman yang disesuaikan dengan kebutuhan data penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya ide dan konsep transformasi Tahuri secara personal atas pengalaman reflektif penggagas terkait kualitas bunyi Tahuri yang berpotensi secara musikal dan juga kesadaran tentang pentingnya pelestarian Tahuri sebagai identitas kultural masyarakat Hutumuri. Ide dan konsep tersebut direspon secara positif oleh masyarakat Hutumuri yang juga melihat potensi musikal Tahuri dan penataan penggunaannya yang tidak mengganggu fungsi sosial Tahuri sebagai penanda budaya. Dengan demikian, menjadikan Tahuri sebagai alat musik merupakan pendekatan yang tepat untuk menumbuhkan semangat masyarakat Hutumuri dalam upaya pelestarian Tahuri, karena produktivitas kegiatan bermusik dan optimalisasi kualitas permainan membuat para pemusik Tahuri mengalami perkembangan potensi diri dan mempengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan bermusik pada Sanggar Kakoya Tahuri Hutumuri.

Kata kunci: *Transformasi, Penanda Budaya, Penanda Musikal, Memori Kolektif, Tahuri.*

ABSTRACT

This study aims to understand the phenomenon of the transformation of Tahuri communication media from cultural markers to musical markers in the lives of the Hutumuri people. Transformation is not a new phenomenon in people's lives. However, the factors driving the Tahuri transformation in the Hutumuri people's life are not yet known specifically, which is associated with the ability to perceive sound, musical creativity, and people's collective memory.

Several concepts used in this study were adapted to the needs of each research question. The concept from Victor Turner and Maurice Halbwachs is used to understand the emergence of the idea and concept of the Tahuri transformation in the experience of the initiator of the Tahuri musical instrument. Auguste Comte's concept is to understand the Hutumuri people's view of Tahuri's new function as a traditional musical instrument. The concept of Andrew Gregory and Djohan is used to understand the influence of music on the spirit of the Hutumuri people to preserve Tahuri.

Based on these objectives and concepts, this research was conducted qualitatively based on art using a case study approach in the context of the life of the Hutumuri people. Interviews were conducted in a semi-structured manner with 8 sources who were selected based on experience categories that were tailored to the needs of the research data.

The results of this study indicate that the emergence of the idea and concept of a personal Tahuri transformation based on the reflective experience of the initiator related to the musical quality of Tahuri's sound and also awareness of the importance of preserving Tahuri as the cultural identity of the Hutumuri community. The ideas and concepts were responded positively by the Hutumuri people who also saw the musical potential of Tahuri and the arrangement of its use that did not interfere with the social function of Tahuri as a cultural marker. Thus, making Tahuri as a musical instrument is the right approach to foster the enthusiasm of the Hutumuri community in the effort to preserve Tahuri, because the productivity of musical activities and optimization of musical quality makes Tahuri musicians develop their potential and affect their involvement in musical activities at the Kakoya Tahuri Hutumuri Studio.

Keywords: *Transformation, Cultural Marker, Musical Marker, Collective Memory, Tahuri.*

KATA PENGANTAR

Penulisan tesis ini terwujud atas penyertaan Tuhan Yang Maha Pengasih, melalui orang-orang yang tulus meluangkan waktu, pikiran, tenaga untuk membantu penulis sampai pada pencapaian ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada para narasumber yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman personal maupun komunal mereka berhubungan dengan penggunaan Tahuri dalam kehidupan masyarakat Hutumuri: Opa Loli, Opa Ari, Opa Beni, Opa Buce, Opa Ais, Bapak Josvid, Adek Marschia, dan Kaka Afri. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak di bawah ini yang memiliki banyak kontribusi positif bagi penulis, termasuk dalam penyelesaian tesis ini:

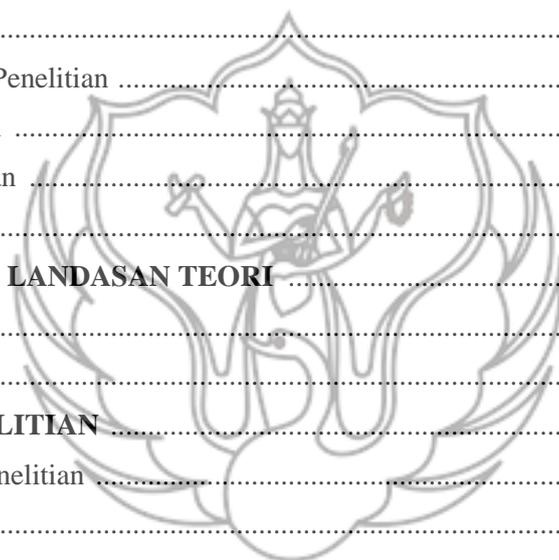
1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Prof. Dr. Djohan, M.Si., selaku dosen pembimbing dan juga dosen mata kuliah Pengkajian Seni Musik. Beliau sangat berjasa dalam pengalaman akademis penulis termasuk dalam pengerjaan tesis ini. Terima kasih atas kerendahan hati dan ketulusan selalu bersedia membimbing juga berbagi waktu, tenaga, dan pikiran yang sangat bermanfaat bagi pengembangan diri penulis.
3. Bapak Agus Walalayo dan Ibu Karolina Heremku sebagai orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung setiap impian dan pencapaian penulis.
4. Kaka Aleksander Walalayo, Kaka Freasy Kora, Adik Felia Walalayo, dan Adik Tini Walalayo atas segala dukungan dan semangat yang secara langsung dan tidak langsung telah memungkinkan penulis menyelesaikan penulisan ini.
5. Sahabat-sahabat dan teman terdekat yang dengan tulus menyemangati serta menemani penulis dalam keadaan suka dan duka. Tuhan menyertai kita semua.

Yogyakarta, 3 Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Landasan teori	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	6
BAB II	7
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Landasan Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	21
B. Jenis Penelitian	21
C. Subjek Penelitian	22
D. Prosedur Penelitian	22
E. Teknik Pengumpulan Data	23
F. Alat Pengumpulan Data	24
G. Narasumber	24
H. Teknik Analisis Data	28
BAB IV	29
HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN	29
A. Hasil Penelitian	29
1. Dinamika Fungsional Tahuri	29
1.1. Penanda Budaya	29
1.2. Penanda Musikal	31



1.3. Konsep musikal Tahuri	34
2. Aktivitas Musikal Tahuri.....	36
2.1. Produktivitas Kegiatan Bermusik	36
2.2. Optimalisasi Kualitas Permainan	38
2.2.1. Kendala Teknis	38
2.2.2. Strategi Permainan	40
B. Analisis	42
C. Pembahasan	48
BAB V PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

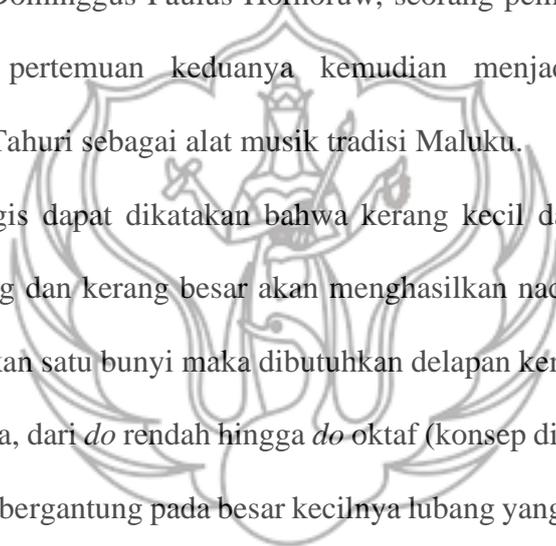
Bunyi merupakan salah satu media komunikasi untuk memberikan sinyal pada masyarakat luas. Hal ini yang membuat bunyi mampu menyampaikan sebuah pesan tanpa harus menjelaskannya. Sama halnya dengan Tahuri sebagai salah satu benda yang digunakan untuk media komunikasi melalui bunyi-bunyian dalam konteks kehidupan masyarakat Maluku. Tahuri merupakan alat komunikasi antara Raja (kepala desa) dengan masyarakat, para staf desa (www.goodnewsfromindonesia.id). Sementara material dasar Tahuri disesuaikan dengan kondisi alam masyarakat pegunungan terbuat dari bambu (misalnya di wilayah pedesaan kepulauan Seram pegunungan), sedangkan Tahuri pada masyarakat pesisir terbuat dari kerang yang diambil dari pesisir pantai (misalnya, di desa Hutumuri). Bahan-bahan dasar tersebut diberi lubang pada bagian tertentu agar dapat menghasilkan bunyi ketika ditiup (www.pesonaindonesia.kompas.com).

Pada kehidupan masyarakat tradisional, Tahuri biasanya ditiup dengan tujuan untuk mengumpulkan masyarakat agar datang ke *baileo* (balai pertemuan) baik sebagai penanda untuk peperangan, mengawali acara pelantikan raja, ataupun mengabarkan kematian warga desa, serta ditiup secara tunggal (oleh satu orang). Ketika Tahuri ditiup maka, otomatis perhatian masyarakat akan teralihkan dari aktivitas yang sedang berlangsung dan memusatkan perhatian pada bunyi tersebut. Bunyi Tahuri telah diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan maksud yang berbeda-beda. Jika untuk berkumpul ke *baileo* maka, ditiup satu kali dan untuk berperang akan ditiup tiga kali, sedangkan untuk berita kematian warga ditiup dua kali. Masyarakat akan memberikan respons sesuai dengan maksud dari bunyi yang didengar. Selain itu, dalam konteks ritual, Tahuri juga memiliki makna sakral

karena tiupan Tahuri tidak hanya untuk membangun komunikasi dengan manusia namun dipercaya sebagai proses memanggil arwah para leluhur dalam upacara adat.

Seiring berjalannya waktu, Tahuri mengalami perkembangan fungsi dalam kehidupan masyarakat yang awalnya hanya sebagai media komunikasi kini juga digunakan dilibatkan dalam aktivitas kesenian sebagai alat musik. Perubahan pemanfaatan Tahuri tersebut berawal dari kehidupan masyarakat desa Hutumuri, kecamatan Leitimur Selatan, Maluku, sejak 1958 hingga sekarang. Atas gagasan Letkol G. Latumahina, wakil Gubernur Maluku saat itu yang menganggap Tahuri sebagai salah satu budaya Maluku yang perlu dikembangkan dengan menjadikannya sebagai alat musik tradisi. Latumahina kemudian bekerja sama dengan Dominggus Paulus Horhoruw, seorang pemimpin orkestra suling di desa Hutumuri dan pertemuan keduanya kemudian menjadi titik awal lahirnya perkembangan fungsi Tahuri sebagai alat musik tradisi Maluku.

Secara organologis dapat dikatakan bahwa kerang kecil dapat menghasilkan nada yang tinggi dan nyaring dan kerang besar akan menghasilkan nada rendah. Setiap kerang hanya akan menghasilkan satu bunyi maka dibutuhkan delapan kerang untuk menghasilkan nada-nada yang berbeda, dari *do* rendah hingga *do* oktaf (konsep diatonik). Kemudian, nada yang dihasilkan sangat bergantung pada besar kecilnya lubang yang dibuat serta dicocokkan dengan nada pada alat musik barat lainnya seperti pianika dan suling. Kenyataan ini menyebabkan pembuatan alat musik Tahuri tidak mudah terutama sekali perlu disesuaikan dengan kondisi fisik kerang yang mudah pecah. Apalagi dalam prosesnya dibutuhkan waktu satu hari hanya untuk menghasilkan nada pada kulit kerang (www.ambon.antarane.ws.com). Di samping itu, kerang yang telah diselaraskan nadanya kemudian didoakan dalam ritual sesuai dengan adat tradisional bahwa Tahuri juga memiliki makna yang sakral (www.kompasiana.com).



Kalau mendiskusikan tentang pemanfaatan Tahuri tentu tidak terlepas dari perkembangan hidup masyarakat Hutumuri sebagai tempat lahirnya perubahan fungsi sumber bunyi tersebut. Masyarakat Hutumuri hidup dalam struktur sosial-budaya yang sudah baku, yaitu memiliki garis keturunan yang secara struktur terbagi ke dalam beberapa kelompok kecil, disebut *Soa*. Setiap *Soa* memiliki tugas masing-masing yang berhubungan dengan ketertiban, keamanan, dan kesejahteraan hidup masyarakat termasuk diantaranya adalah *Soa Poasel* yang bertugas untuk mengatur ekonomi dan kesenian masyarakat. Di dalam *Soa Poasel* terdiri lagi dari beberapa marga, yaitu Rehatelanat, Moniharapon, Horhoruw, dan Matuanhiti-mahu. Dan dalam praktiknya, marga Horhoruw paling berperan penting dalam perkembangan musik lokal karena sebagai tokoh utama kesenian masyarakat Hutumuri.

Keberadaan Tahuri yang dikemas secara musikal kemudian diupayakan eksistensinya melalui pembentukan Orkes Musik Tahuri pada 1963 dengan nama *Pela Gandong*. Orkes tersebut pertama kali tampil pada pembukaan olahraga GANEFO di Jakarta dan perangkat musik Tahuri juga sempat diserahkan untuk dikelola oleh masyarakat Amahusu (salah satu desa di Ambon) atas saran Bapak Latumahina. Namun, pengelolaan itu hanya berlangsung dua tahun karena tidak dikembangkan oleh masyarakat Amahusu pada akhirnya dikembalikan ke pihak masyarakat Hutumuri. Hingga saat ini, Hutumuri menjadi desa satu-satunya yang mengembangkan alat musik Tahuri kerang ini.

Bila mencermati kehidupan masyarakat Hutumuri maka, penggunaan Tahuri sebagai alat musik tidak bisa dipisahkan dari kehidupan keluarga Horhoruw. Adalah Carolus Horhoruw sebagai generasi kedua dari Dominggus Horhoruw yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga eksistensi Tahuri dalam kehidupan masyarakat Hutumuri melalui Sanggar kakoya Tahuri Hutumuri. Sanggar ini beranggotakan warga Hutumuri dengan beragam usia mulai dari anak jenjang Sekolah Dasar hingga ke Perguruan Tinggi. Sementara bentuk penyajian musik pada sanggar tersebut selain menggunakan Tahuri, juga disertakan

Suling, dan Tifa dengan membawakan lagu-lagu daerah Maluku baik pada pentas-pentas seni secara umum atau pelayanan ibadah di gereja. Namun demikian, untuk memainkan Tahuri secara berkelompok dibutuhkan kekompakan mengingat bahwa setiap orang hanya meniup satu Tahuri dengan satu nada. Maka, masing-masing pemain bertanggung jawab atas meniupannya namun harus tetap fokus dalam permainan secara berkelompok dan meniup secara bergantian dengan ketukan yang sama.

Carolus Horhoruw memiliki peran sangat besar bahkan dapat dikatakan memiliki kemandirian yang cukup kuat untuk mempertahankan keberadaan Tahuri sebagai alat musik. Perannya mulai dari proses pembuatan, melatih peserta sanggar hingga sebagai pemandu kelompok saat melakukan pertunjukan musik Tahuri. Penentuan nada pada setiap kerang terbilang tidak mudah karena diperlukan kepekaan terhadap ketepatan nada yang dihasilkan dan kesesuaian bunyi pada alat musik yang dijadikan sebagai patokan nada, seperti pianika atau suling. Demikian pula dengan peran sebagai pelatih karena sebenarnya telah beberapa kali, ada pihak keluarga lain (bukan keluarga Horhoruw) memberikan pelatihan namun gagal dan akhirnya diserahkan kembali kepada Carolus Horhoruw yang dipercaya bahwa hal tersebut karena amanah leluhur bahwa *mataruma* Horhoruw-lah yang bertanggung jawab untuk mengatur pelatihan musik Tahuri. Dari kenyataan tersebut dapat diasumsikan bahwa sekalipun Tahuri telah dikembangkan dalam lingkup yang lebih kompleks, namun makna sakralnya masih tetap melekat.

Fenomena tersebut pada realitanya memperlihatkan sebuah paradoks ketika di satu sisi Tahuri sebagai penanda sakral namun di sisi lain juga telah dikembangkan dan digunakan untuk menunjang kehidupan musik tradisi Maluku. Dalam penggandaan fungsi demikian, Tahuri memiliki dua sifat dan situasi yang berbeda yaitu aspek sakral dan sekuler. Walaupun kenyataan tersebut didasarkan pada pertimbangan serius bahwa tentu

ada faktor tertentu yang mendasari pengembangan fungsi serta penerimaan masyarakat menerima atas perubahan fungsi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang fenomena di atas, selain terdapat unsur pelestarian sekaligus perkembangan maka saat ini Tahuri sudah dianggap sebagai salah satu seni musik masyarakat Maluku. Tentu saja perkembangan yang terjadi merupakan implikasi dari pengetahuan dan pengalaman penggagasnya terutama karena perubahan fungsi dari awalnya sebagai sumber bunyi penanda peristiwa sosial kemudian menjadi bentuk kesenian baru sekaligus sebagai alat musik yang hampir dapat dipastikan berlandaskan wacana musik barat. Terlepas dari perkembangan terkini maka perlu kiranya untuk mengelaborasi agar lebih memahami pengembangan fungsi Tahuri dalam kehidupan masyarakat Hutumuri, terutama ketika ditransformasikan dari sifat sakral ke dalam situasi yang lebih kompleks. Penelusuran tersebut akan dilakukan dengan berpedoman pada tiga pertanyaan utama, yaitu:

1. Mengapa Carolus Horhoruw memiliki ide untuk mentransformasi Tahuri menjadi alat musik?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Hutumuri setelah Tahuri difungsikan sebagai alat musik?
3. Apakah Tahuri sebagai alat musik tidak mengurangi motivasi masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkannya?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui latar belakang serta konsep transformasi Tahuri menjadi alat musik
- b. Memahami pandangan masyarakat terhadap kehadiran fungsi baru Tahuri sebagai alat musik
- c. Mengidentifikasi kendala dan solusi fungsi baru Tahuri dalam perkembangan Tahuri secara berkelanjutan

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi masyarakat setempat kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan kesenian Tahuri di desa Hutumuri
- b. Bagi kajian ilmiah lainnya, dapat menjadi referensi dalam proses penelitian dengan topik serupa dalam konteks lainnya
- c. Bagi lembaga pengembangan bidang kesenian tradisional di Maluku, kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengetahuan tertulis tentang perkembangan musik tradisional masyarakat Maluku.

